

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Rafika. 2013. Judul penelitian *Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMKN 3 Bintan*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 3 Bintan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional *product moment pearson* dengan bantuan program *software Statistical Product Solution Services (SPSS) 17.0 for windows*. Simpulan yang diperoleh adalah korelasi antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 3 Bintan memiliki tingkat hubungan yang lemah atau rendah yaitu 0,241 dengan rentang nilai 0,200-0,400. Perhitungan korelasi diperoleh nilai t hitung adalah 1.939, sedangkan t tabel adalah $(df=62, \alpha=0,05) = 1.669$ jadi t hitung lebih besar dari t tabel $1.939 \geq 1.669$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ada hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMKN 3 Bintan.

Yusuf, Dedi. 2012. Judul penelitian *Hubungan antara Kebiasaan Membaca, Kecerdasan Verbal dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sumowono Semarang Semester II Tahun Ajaran 2011/2012*. Tujuan penelitian

ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kebiasaan membaca dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumowono 02 Kabupaten Semarang pada semester II tahun ajaran 2011/2012, serta untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kecerdasan verbal-linguistik dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumowono 02 kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang pada semester II tahun ajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian *korelasi*. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment person* dengan bantuan program penghitungan statistik SPSS 16.0 *for windows*. Simpulan yang diperoleh adalah : hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,038 dengan taraf 5% dan probabilitas sebesar 0,409 yang tidak ada hubungan positif signifikan antara kebiasaan membaca dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumowono 02 karena ($r_{x_1y} = 0,038$ dan $p = 0,409 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien (r_{x_2y}) sebesar 0,104 dengan taraf 5% dan probabilitas sebesar 0,264 yang berarti tidak ada hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan verbal-linguistik dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumowono 02, karena ($r_{x_2y} = 0,104$ dan $p = 0,264 > 0,05$).

Saridewi, Cahya. 2010. Judul penelitian *Hubungan antara Kreativitas Verbal dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar*. Tujuan penelitian : 1. Hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak SD; 2. Tingkat kreativitas verbal anak SD; 3. Tingkat kemampuan berbahasa Indonesia anak SD; 4. Sumbangan efektif kreativitas verbal terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada anak SD.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan nilai bahasa Indonesia dan tes TKV. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Simpulan yang diperoleh, yaitu : 1. Tidak ada hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD diperoleh hasil $r = -0,023$ dengan $p = 0,809$, jadi $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD. Hasil tidak ada hubungan ini menyatakan bahwa variabel kreativitas verbal tidak dapat dijadikan variabel bebas untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD; 2. Hasil kategori r kreativitas verbal tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) = 100,139 dan rerata hipotetik (MH) = 97,49; 3. Hasil kategori kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD tergolong sedang dengan rerata empirik (ME) = 6,119 dan rerata hipotetik (MH) = 6,049.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas, adalah : tujuan penelitian ini mendeskripsikan kreatifitas verbal, kemampuan berbahasa Indonesia, dan hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia, serta jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

B. Kerangka Teori

1. Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Sekolah Dasar

a. Pengertian Kemampuan Berbahasa Indonesia

Menurut Poerwadarminta (1998), kemampuan adalah kekuatan atau kesanggupan dalam melakukan sesuatu hal.

Menurut Alwasilah (1999), mengemukakan bahasa adalah sistem simbol yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai sistem memiliki seperangkat peraturan dalam pemakaiannya, yang menjadi kebiasaan untuk dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, ajakan, bujukan, dan sebagainya dengan orang lain.

Menurut Fatimah (2006), kemampuan berbahasa antara individu satu dengan individu lain berbeda. Perbedaan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan. Faktor lain yang juga penting adalah faktor fisik, terutama organ berbicara.

Sedangkan menurut Keraf (1996), bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk tujuan praktis: yaitu untuk mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- 3) Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.
- 4) Tujuan filologi: untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang manusia, sejarah kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Keempat keterampilan berbahasa di atas, merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan menunjang antara keterampilan yang satu dengan yang lain dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa, karena

merupakan awal diletakkannya landasan kemampuan berbahasa Indonesia.

Kesimpulan kemampuan berbahasa Indonesia yaitu kekuatan seorang individu dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, ajakan, bujukan, dan sebagainya dengan orang lain sehingga individu dapat berkomunikasi dengan individu lain.

b. Proses Perkembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Secara Umum

Vygotsky (dalam Jamaris, 2006), mengemukakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak dengan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Anak akan berbicara dengan

berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu meng-*internalisasi* percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri.

Kesimpulan proses kemampuan berbahasa diawali mulai dari diri individu untuk berkomunikasi dengan anggota lingkungan keluarga, kemudian individu berbahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga, dan proses bahasa diakhiri dengan kemampuan individu melakukan interaksi lebih luas.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa pada Anak

Hurlock (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, di antaranya yaitu:

- 1) *Intelegensi*: semakin cerdas seorang anak semakin terampil individu berbahasa.
- 2) Jenis disiplin: anak yang dibesarkan dengan disiplin cenderung lebih cepat berbahasa secara lisan dibandingkan didikan secara keras.

- 3) Status sosial ekonomi: anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung kurang terorganisir dalam melakukan kegiatan berbahasa karena pengaruh sarana.
- 4) Lingkungan keluarga: lingkungan keluarga yang ayah dan ibunya sibuk bekerja kurang memperhatikan pertumbuhan anak sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak.

Individu-individu yang memasuki sekolah formal pada dasarnya telah membawa kebiasaan-kebiasaan sebagai hasil belajar, baik dari lingkungan pendidikan prasekolah maupun dari latar belakang kehidupan keluarganya. Pengaruh lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada pola pikirnya secara dini dan pola mengekspresikan, tetapi juga seluruh kondisi yang ada di rumah.

Pengaruh tersebut akan memperlancar atau sebaliknya menghambat kemajuan berbahasa anak. Guru yang berpengalaman menyadari adanya fakta bahwa siswa-siswa berbeda kemampuan dalam menguasai dan memahami bahasa lisan dan tulis serta kemampuan mengekspresikan diri secara tepat. Anak-anak yang masuk sekolah dasar sekitar umur 6 tahun, tingkat kematangan mental dan kemampuan berbahasa mereka berbeda-beda. Pengalaman dan kematangan merupakan faktor pendukung perkembangan anak di dalam kemampuan berbahasa

Menurut Geddes dalam Delphi (2006), faktor *etiologi* berdasarkan atas faktor lingkungan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengaruh dari gangguan emosional. Indikasinya adalah anak dengan masalah-masalah emosional berkecenderungan mempunyai kelemahan dalam persepsi, bicara, dan mata pelajaran akademik.
- 2) Pengalaman-pengalaman yang tidak memadai yang diperoleh sebelumnya. Diperlukan adanya peningkatan dalam proses *sensori motor* untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan *perseptual* (oleh karena itu dalam setiap program yang berkaitan dengan persepsi gerak selalu diimplementasikan *sensori motor* guna meningkatkan keterampilan *perseptual*).
- 3) Kehilangan lingkungan. Kecenderungan kehilangan lingkungan bagi seorang anak menimbulkan masalah belajar yang mungkin menjadi penyebab adanya pengalaman-pengalaman belajar yang kurang memadai, kegiatan belajar yang sangat rendah, rendahnya perawatan yang bersifat medis menjadikan seorang anak mempunyai cedera pada otak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, yaitu: intelegensi, jenis disiplin, posisi urutan anak, status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, faktor organik dan biologis (*organic and biological factors*), dan faktor genetika (*genetic factors*).

d. Komponen Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD

Komponen kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar terdiri dari :

1) Kemampuan membaca

Burhan (dalam Juwarlan, 2000), mengemukakan bahwa membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami dan memikirkan.

Menurut Tarigan (1996), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Siswa memerlukan kemampuan awal agar dapat membaca, dalam hal ini adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Menurut Chall (dalam Susilowati, 2007), ada beberapa tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca, dimulai dari keterampilan *pre-reading* hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa.

Tahap 1, dimulai dari masa sebelum anak masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam *alfabet*. Kemudian pada saat anak masuk sekolah, banyak yang sudah dapat “membaca” beberapa kata, seperti “Pepsi”, “Mc Donalds”, dan “Pizza Hut.” Kemampuan anak untuk mengenali simbol-simbol populer ini karena seringnya melihat di televisi atau pun di sisi jalan serta meja makan. Hal ini mengindikasikan bahwa anak dapat membedakan antara pola huruf.

Tahap 2, mencakup tahun pertama di kelas satu. Anak belajar kecakapan merekam fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. Kemampuan ini diikuti dengan tahap kedua pada kelas dua dan tiga, di mana anak sudah belajar membaca dengan fasih.

Tahap 3, perubahan dari “*learning to read*” menuju “*reading to learn*”, di mulai dari kelas 4 sampai kelas 8. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkan informasi dari materi tertulis, dan ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah. Anak-anak di kelas ini diharapkan belajar dari buku yang mereka baca. Jika anak belum menguasai *how to* membaca ketika kelas empat, maka kemajuannya membaca untuk kelas selanjutnya bisa terhambat.

Tahap 4, dimulai pada saat sekolah tinggi, direfleksikan dengan kemampuan baca yang sangat fasih. Anak menjadi semakin dapat memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

Kesimpulan keterampilan membaca yaitu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis sehingga pembaca dapat memiliki keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

2) Kemampuan menulis

Batasan tentang menulis diantaranya dikemukakan oleh.

Affandi (dalam Sumiyo dkk, 1994), mengemukakan menulis adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis.

Tarigan (1996) mengemukakan menulis merupakan kegiatan yang melukiskan lambang-lambang grafik, yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Menurut Harefa (2003), bahasa tulis yang dipergunakan dalam kegiatan menulis adalah kemampuan memahami diri sendiri dan mengeluarkan secara tertulis, atau mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis dalam tulisan. Pada prinsipnya menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis memiliki peran yang cukup penting mengingat keterampilan ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pateda (2000), mengemukakan bahwa seorang anak belajar berbicara jauh sebelum anak tersebut dapat menulis kosa kata, pola kalimat, dan organisasi ide-ide yang memberi ciri pada ujaran merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya. Dengan kata lain, pengetahuan bahasa lisan yang dikuasai oleh seseorang dapat mempengaruhi bahasa tulis dari orang yang bersangkutan. Keterampilan menulis banyak fungsinya. Fungsi itu lebih banyak berguna bagi penulis, bukan orang lain. Antara bahasa lisan dan tulis mempunyai kaitan yang erat satu dengan lainnya.

3) Kemampuan menyimak

Tarigan (1996) mengemukakan bahwa menyimak merupakan kegiatan komunikasi satu arah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyimak adalah sebagai berikut ini:

- a) Menyimak sangat penting dalam penguasaan untuk meniru (*imitasi*) pada anak sangat.
- b) Menyimak dapat meningkatkan penguasaan kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang.
- c) Menyimak dapat meningkatkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup.
- d) Meningkatnya ketrampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- e) Menyimak dapat meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.
- f) Menyimak dapat mempengaruhi anak untuk meniru bahasa yang didengarnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa menulis merupakan kegiatan yang melukiskan lambang-lambang grafik untuk mengorganisasikan ide

atau pesan secara logis yang melibatkan perasaan secara tertulis sehingga orang lain dapat memahaminya.

e. Pengukuran Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Anak

Menurut Arikunto (1998), pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang mempunyai fungsi untuk mengukur kemampuan siswa dan keberhasilan program pengajaran. Tes tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk memenuhi kelemahan-kelemahan anak sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana anak telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu, tes formatif ini dapat digunakan sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- 3) Tes sumatif, tes ini dilakukan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes ini dapat dilakukan pada setiap kesempatan akhir catur wulan atau akhir semester.

Sedangkan menurut Pasaribu dan Simandjuntak (1998), untuk mengetahui prestasi belajar anak, dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi yaitu untuk memaksa kesesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang tercapai. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi pelajaran.

2. Kreativitas

a. Definisi Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu aktivitas yang sifatnya sangat kompleks, sehingga tidak dapat dipungkiri pengertian kreativitas menyebar luas dan banyak digunakan melalui individu-individu yang memiliki keahlian berbeda dan peradaban yang variatif, hingga secara otomatis hal ini menyebabkan munculnya sejumlah definisi.

Amabile (dalam Munandar, 2002), mengemukakan kreativitas sebagai produk suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi.

Menurut Renzulli (dalam Munandar, 2002), kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan Menurut Torrance (dalam Khalili, 2005), kreativitas mengandung sensitifitas terhadap problematika-problematika dan kesulitan dalam bidang apa pun, kemudian menyusun sebagian pemikiran atau data-data teoritis yang digunakan untuk mengatasi problematika tersebut, dan menguji kebenaran data-data itu, serta menyampaikan hasil-hasil yang dicapai kepada orang lain. Namun, setiap individu memiliki cara-cara yang berbeda dalam pemikiran, kemampuan mengatasi masalah, maupun penyampaian ide.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Guilford (dalam Khalili, 2005), yaitu sistem dari beberapa kemampuan nalar yang sederhana, dan sistem ini berbeda satu sama lain dikarenakan perbedaan bidang kreativitas tersebut.

Selanjutnya Guilford (dalam Munandar, 2002) juga mengemukakan tentang struktur intelektual, dimana didalamnya mencakup tiga dimensi, yang terdiri dari kognisi, memori, kemampuan berpikir divergen, konvergen dan kemampuan melakukan evaluasi.

- 1) *Kognisi* adalah kemampuan menemukan (*discovery*), menyadari (*awareness*), memahami (*comprehension* atau *understanding*).
- 2) Ingatan (*memory*) adalah kemampuan untuk meretensi informasi dan menyimpannya dalam ingatan.
- 3) Berpikir *divergen* adalah kemampuan berpikir secara kreatif yang ditandai oleh kelancaran (*fluency*) dalam mengemukakan ide, kelenturan (*flexibility*), orisinalitas, dan elaborasi.
- 4) Berpikir *konvergen* adalah kemampuan berpikir kearah satu alternatif pemecahan umum yang diterima.
- 5) Evaluasi adalah kemampuan membuat keputusan dan pertimbangan.
- 6) *Content* menjelaskan bagaimana informasi diproses, yang mencakup *figural*, simbolik, semantik, dan *behavioral* (perilaku).
- 7) *Product*, ialah hasil akhir dari proses yang terjadi dalam bentuk unit, kelas, hubungan, sistem, *transformasi*, atau implikasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan individu dalam bersikap, menciptakan berbagai jenis ketrampilan yang sifatnya unik atau berbeda dari biasanya dan kemampuan berpikir yang menunjukkan kelancaran, *orisinalitas*, kemampuan mengembangkan suatu ide yang berbeda dari orang lain, dan fleksibilitas dalam berpikir.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Ada beberapa ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu kreatif, tidak hanya meliputi aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2002), bahwa prestasi atau perilaku kreatif sangat ditentukan oleh ciri-ciri kognitif yang disebutnya dengan *aptitude* dan ciri afektif yang disebutnya dengan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir. Ciri-ciri ini dioperasionalkan dalam tes berpikir *divergen*. Namun, produktivitas kreatif tidak sama dengan produktivitas *divergen*. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude* (*afektif*).

Penelitian berdasarkan analisis faktor menunjukkan korelasi yang statistis bermakna (signifikan) walaupun rendah, antara ciri-ciri *non-aptitude* atau *afektif* (seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, kemandirian), dan ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (antara kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas terdiri dari dua ciri yaitu ciri kognitif dan ciri afektif yang saling berhubungan satu sama lain, saling mendukung dan akan selalu muncul secara bersamaan.

c. Aspek-aspek Kreativitas

Menurut Torrance (dalam Munandar, 2002), aspek-aspek kreativitas meliputi :

1) Kelancaran berpikir

Maksud dari kelancaran berpikir adalah kemampuan dalam menghasilkan ide, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan yang keluar dari pemikiran seseorang, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.

2) Keluwesan

Yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir menggantikan cara berpikir lama dengan cara berpikir yang baru dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Elaborasi

Yaitu kemampuan dalam memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

4) Orisinalitas

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas terdiri dari aspek-aspek yang meliputi kelancaran berpikir, keluwesan, *elaborasi*, dan orisinalitas. Peneliti

Dari Aspek-aspek tersebut, peneliti ingin mengungkap secara simultan dari beberapa operasi mental kreatif dengan menggunakan tes *Torrence* yang terdiri dari bentuk *verbal* dan bentuk *figural*, dimana keduanya berkaitan dengan proses kreatif dan meliputi jenis berpikir yang berbeda-beda.

d. Fase-fase Kreativitas

Menurut Wallas (dalam Khalili, 2005), fase-fase kreativitas ada empat, yaitu.

1) Fase persiapan (*preparation*)

Fase ini mencakup segala hal yang dipelajari orang yang kreatif melalui kehidupannya, dan pengalaman yang diperolehnya, hingga meskipun melalui usaha dan kesalahan terlebih dahulu. Dapat dikatakan bahwa segala hal yang dipelajari seseorang dalam hidupnya dapat bermanfaat bagi proses berpikir kreatif. Disamping berbagai macam pengetahuan yang dibawa oleh orang kreatif, terkadang juga

diperlukan latihan khusus yang berkaitan dengan kerja kreatif disesuaikan dengan program yang telah di-persiapkan terlebih dahulu.

2) Fase *inkubasi*

Dalam fase ini, secara emosional orang yang kreatif tidak akan menyibukkan diri dengan berbagai permasalahan, dan proses berpikir sedang dalam kondisi tidak aktif, serta tidak memperlihatkan kemajuan apa pun menuju solusi atau produk kreatif. Orang kreatif sengaja untuk mengalihkan pandangannya dari permasalahan utama kepada sesuatu yang lain setelah melewati fase persiapan, dengan harapan dapat memberikan petunjuk kepada solusi akhir bersamaan dengan berlalunya waktu.

Perilaku orang kreatif ini tampak jelas melalui fase *inkubasi* antara seseorang dengan orang lain, dan dari satu sikap dengan sikap lainnya. Dalam fase ini, kegundahan dapat mengalahkan perilaku seseorang dengan disertai rasa tidak nyaman sampai frustrasi dan menjadi mudah terpengaruh dengan faktor yang terpisah. Terkadang orang lain menjadi merasa sedih dan tertekan. Seseorang yang santai, dapat *meminimalisir* pengaruh pencegahan kreativitas, dan akan lebih mempersiapkan kesempatan untuk memunculkan kreativitas melalui dorongan yang kuat dan baru, serta keberanian melangkah ke depan.

3) Fase inspirasi (*illumination*)

Dalam fase ini, sebuah solusi tampak seakan-akan datang secara tiba-tiba, disertai dengan emosi yang meluap dan

menyenangkan. Fase inspirasi ini bukan merupakan fase yang terpisah dan mandiri. Namun, merupakan hasil dari seluruh upaya yang dilakukan oleh orang kreatif selama fase-fase sebelumnya.

4) Fase perealisasiian (*verification*)

Dalam fase ini, orang kreatif melakukan pengujian atas kebenaran dan kelayakan kreativitasnya melalui eksperimen. Bisa jadi dalam fase ini dilakukan sebagian revisi atau perubahan atas produk kreativitas tersebut yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan memunculkannya dengan bentuk sebaik mungkin.

Meskipun keempat fase ini ada dalam proses kreativitas, namun sebaiknya lebih melihat kreativitas sebagai suatu proses yang dinamis, reaktif, dan berkesinambungan secara lebih banyak daripada proses psikologis lainnya. Proses kreativitas juga merupakan proses intervensi antar beberapa fase, reaktif, dan eksis. Inilah yang berlawanan dengan pembagian proses kreativitas menjadi beberapa fase yang berbeda. Meski demikian, fokus lebih mengarah pada dua fase yaitu *inkubasi* dan *iluminasi* sebagai dua fase dasar yang memberikan cahaya bagi proses berkreativitas itu sendiri secara langsung.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2002), mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang, yaitu :

- 1) Faktor internal, didalamnya mencakup:
 - a) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan-rangsangan dari luar.
 - b) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang.
 - c) Kemampuan untuk bereksperimen dalam hal “bermain” dengan konsep-konsep.
- 2) Faktor eksternal, didalamnya terdapat lingkungan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis yang terbentuk melalui tiga proses yang berbeda, yaitu :
 - a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
 - b) Mengusahakan suasana yang di dalamnya tidak ada evaluasi eksternal
 - c) Memberikan pengertian secara empatik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal yang bersumber dari diri individu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu.

f. Peranan Orangtua dalam Upaya Pengembangan Kreativitas

Dalam lingkungan anak, orangtua lah yang menjadi tokoh terdekat. Anak dilahirkan dari pasangan orangtua yang kemudian

merawat, mendidik, serta memberikan kasih sayang kepadanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana anak mencontoh orangtuanya dan menganggap sebagai tokoh yang paling baik, setidaknya sampai mulai memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Apapun bentuk perilaku yang ditunjukkan orangtua pada anaknya akan berdampak pada kepribadian anak (Faw dan Belkin,1989). Selain itu, keluarga tetaplah merupakan sekolah utama di tengah masyarakat yang akan menghasilkan individu-individu yang mandiri serta kreatif, yang siap menghadapi cobaan-cobaan hidup (Ikeda,1978).

Menurut Amabile (1989), dalam keluarga yang kreatif, orangtua terlibat secara intelektual dalam proses perkembangan anak-anaknya. Berdiskusi mengenai berbagai hal, bertanya, berasumsi, menyelidiki, dan mengeksplorasi.

Pada umumnya, rumah yang kreatif adalah rumah di mana anak dan orang dewasa yang ada di dalamnya memiliki 'kebiasaan-kebiasaan kreatif'. Mereka selalu mempertanyakan apa yang dilihat, berusaha menemukan cakrawala baru dalam menjawab suatu persoalan, berusaha menemukan cara baru untuk melakukan apapun yang mereka lakukan. Selanjutnya Amabile (1989), juga memberikan beberapa garis umum bagi orang tua untuk pengembangan kreativitas anak di rumah, yaitu:

1) Kebebasan

Orangtua yang memberikan kebebasan pada anak, orangtua yang seperti ini menjauhi sikap yang *otoriter*, tidak selalu

mengendalikan anak-anaknya serta tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan oleh a-naknya.

2) Rasa hormat

Anak yang kreatif umumnya memiliki orangtua yang menghargai dan menghormati keberadaan mereka sebagai individu. Orangtua dapat menunjukkan keyakinan atas kemampuan anak-anaknya dan percaya akan keunikan anaknya. Anak-anak ini secara alami akan mengembangkan rasa percaya diri serta dapat bersikap orisinal.

3) Kedekatan emosional yang secukupnya

Keluarga dengan anak yang kreatif pada umumnya tidak memiliki hubungan emosional yang terlalu dekat. Bahkan pada umumnya hubungan antara anak dan orangtua agak longgar. Kuncinya adalah sikap yang tidak terlalu berlebihan sehingga anak tidak terlalu tergantung pada orangtua, namun di lain pihak mereka perlu mengetahui bahwa anak-anak dicintai serta diterima oleh orangtuanya.

4) Nilai dan bukan peraturan

Orangtua dari anak-anak yang kreatif tidak terlalu menjejali peraturan pada anak-anaknya dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak yang tidak begitu kreatif. Peraturan yang diterapkan bersifat lebih mendasar dan khusus, misalnya dalam jumlah jam belajar, kebebasan yang menekankan agar anak tidak mengancam

kebebasan oranglain, namun yang pasti adalah diperlukannya peraturan yang spesifik. Anehnya, banyak orang tua dari keluarga yang kreatif merasa bahwa mereka tidak mempunyai masalah apapun sehubungan dengan upaya penegakkan disiplin anak.

5) Prestasi dan bukan angka

Orangtua dari anak-anak kreatif menilai tinggi prestasi anak. Mendorong anak-anaknya untuk tampil sebaik mungkin dan mencapai hal-hal yang baik. Namun di pihak lain, tidak menekankan perlunya anak memperoleh angka yang baik di rapornya. Dalam sebuah studi yang dilakukan untuk melihat perbedaan antara ‘anak-anak kreatif’ dan orang tua ‘anak-anak yang tidak begitu kreatif’, tampak bahwa orang tua anak-anak yang kreatif menilai bahwa memperoleh nilai yang tertinggi di kelas serta mempunyai IQ yang tinggi, tidak terlalu penting bila dibandingkan dengan imajinasi dan kejujuran.

6) Kemandirian, orangtua aktif

Sebagai orangtua, sikapnya terhadap diri sendiri merupakan hal yang perlu diperhatikan karena menjadi model utama bagi anaknya. Mereka umumnya memiliki beragam jenis minat baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

7) Menghargai kreativitas

Anak-anak kreatif pada umumnya merasa bahwa orangtua sangat mendorong untuk melakukan hal-hal yang kreatif, dan orangtua sangat senang melihat anak-anaknya menampilkan kreativitas.

Dalam keluarga yang kreatif, orangtua mengolah kreativitas anak-anaknya dengan les, peralatan dan pengalaman baru yang menarik.

8) Visi

Orangtua dari anak-anak yang kreatif mengekspresikan visi yang jelas mengenai anaknya sebagai individu yang mandiri, dengan hak untuk dihargai dan dikasihi, yang dapat diharapkan mampu menunjukkan sikap yang bertanggungjawab jika dituntut demikian. Selain itu, mereka juga dilihat mampu untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, kreatif, dengan bakat serta *skill* apapun yang dimiliki.

9) Rasa humor

Salah satu aspek yang secara *potensial* juga penting adalah kemampuan menertawakan kejadian-kejadian, situasi-situasi tertentu ataupun diri sendiri. Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak yang kreatif berasal dari keluarga yang dalam interaksi sesama anggota keluarganya selalu dipenuhi oleh humor. Dalam keluarga-keluarga yang seperti ini, selalu ada 'lelucon-lelucon tetap' ataupun permainan-permainan lucu.

Dari uraian di atas, tampak di sini besarnya peran orangtua dalam menumbuhkan minat dan kreativitas anak. Dimana orangtua terlibat dalam proses perkembangan anaknya dan senantiasa menjadikan rumah sebagai sarana pengembangan kreativitas tanpa batas.

3. Kreativitas Verbal

a. Pengertian Kreativitas Verbal

Menurut Semiawan (1994), kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, baik ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri *non-aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Suryati (2008), kreativitas verbal adalah kemampuan seseorang dalam berbicara, menyimak, membaca, dan menulis tentang hal-hal yang konkrit ditemui di sekitar lingkungan individu.

Menurut Munandar (1997), dalam uraiannya tentang kreativitas verbal menunjukkan ada tiga tekanan kemampuan, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasi, memecahkan atau menjawab masalah dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Ketiga tekanan kemampuan tersebut adalah.

- 1) Kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
- 2) Kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

3) Kemampuan yang secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan.

Selanjutnya menurut Treffinger (Semiawan, 1994), ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif. Keempat alasan tersebut adalah :

Pertama, belajar kreatif membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika orang tua atau guru tidak bersama anak.

Kedua, belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu, di ramalkan yang timbul di masa depan.

Ketiga, belajar kreatif dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang.

Keempat, belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Secara lebih luas, belajar kreatif dapat menimbulkan terciptanya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil yang baru. Dari uraian tadi, berpikir kreatif dapat dinilai sebagai segi yang amat penting dalam kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan.

Kesimpulan kreativitas verbal merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang

sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam berbicara, menyimak, membaca, dan menulis tentang hal-hal yang konkrit ditemui di sekitar lingkungan individu.

b. Aspek-aspek Kreativitas Verbal

Menurut Munandar (1999), ada empat aspek yang mempengaruhi kreativitas verbal, yaitu : 1). Kelancaran berpikir, adalah banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang; 2). Fleksibilitas atau keluwesan, adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru; 3). Elaborasi, adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menguraikan secara terinci; 4). Orisinalitas atau keaslian, adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Verbal

Menurut Guilford (dalam Prabu, 1999), bahwa faktor kreativitas verbal dapat berperan kuat, karena dengan kemampuan secara lancar dan luwes dalam bentuk yang asli yang diikuti dengan kemampuan menguraikan dan merumuskan kembali secara benar dapat membuat seseorang cekatan, terampil, dan mampu menyelesaikan tugas pekerjaannya dengan lebih baik dan lebih cepat.

Menurut Charles (dalam Puspo, 2003), dari segi inteligensi, dapat dijelaskan bahwa terlepas dari faktor kreativitas dan atau faktor

psikologis lainnya, kadar inteligensi merupakan faktor yang berperan kuat. Dalam kadar inteligensi tertentu dalam pengertian tingkat kemampuan potensial seseorang untuk dapat menggunakan pemikirannya dalam mempelajari, menyesuaikan diri dalam pemecahan suatu masalah baru secara cepat dan berhasil, maka seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan tugasnya secara tepat dan cepat.

Dari dua pendekatan uraian di atas, menunjukkan bahwa keduanya baik kreativitas maupun inteligensi dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang dapat atau tidak dapat mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik, cepat, dan tepat. Itu semua tergantung dari sejauh mana seseorang memiliki tingkat kreativitas dan inteligensi tertentu, yang setiap orang berbeda secara individual.

Selanjutnya Jamaris (2005), menambahkan bahwa kecerdasan berhubungan dengan karakter dan integritas terbentuk pertama-tama di lingkungan keluarga. Di lingkungan kecil itulah seseorang seharusnya mengenal dan belajar tentang berbagai tata nilai. Lewat pendidikan yang diberikan, tata nilai akan ditumbuh kembangkan agar yang bersangkutan siap memasuki dunia nyata di luar kehidupan keluarga.

Secara *konseptual*, mendasar dan hakiki, tata nilai bersumber pada agama yang dianut. Dari situlah ketahanan pribadi mulai dibentuk dan diberi landasan kokoh, yaitu iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat memiliki kecerdasan emosi lewat

karakter dan dapat terlihat dari tata nilai yang didapat seseorang dari agama, budaya, ataupun keluarganya.

Secara umum semua kondisi dapat menimbulkan kreativitas karena ada kondisi tertentu yang menyebabkan munculnya kreativitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas verbal secara umum ada dua yaitu : faktor intrinsik, dan ekstrinsik. Faktor intrinsik dibedakan menjadi dua yaitu : 1). Faktor jasmani (*fisiologis*) yang meliputi kesehatan tubuh, keadaan tubuh (cacat tubuh misalnya, kurang pendengaran, kurang penglihatan), dan 2). Faktor psikologis merupakan faktor kejiwaan dalam diri individu, misalnya, kepandaian, bakat, motivasi dan kesehatan mental (Haryani, 2005).

1) Faktor Instrinsik

a) Faktor jasmani (*fisiologis*)

Faktor jasmani artinya individu mempunyai tubuh yang sehat tidak terkena suatu penyakit atau menderita sakit. Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh.

b) Faktor *psikologis*

Faktor *psikologis* yang bersifat bawaan yang di peroleh yang terdiri atas : (1). Faktor intelektual: meliputi faktor potensial yang dimiliki oleh individu.

Menurut Charles (dalam Puspo, 2003) dari segi *inteligensi*, dapat dijelaskan bahwa terlepas dari faktor kreativitas dan atau faktor psikologis lainnya, kadar *inteligensi* merupakan faktor yang berperan kuat. Dalam kadar *inteligensi* tertentu dalam pengertian tingkat kemampuan potensial seseorang untuk dapat menggunakan pemikirannya dalam mempelajari, menyesuaikan diri dalam pemecahan suatu masalah baru secara cepat dan berhasil, maka seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan tugasnya secara tepat dan cepat. b) faktor non intelektual

2) Faktor Ektrinsik

Faktor ekstrinsik terdiri dari 2, yaitu : faktor lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya.

a) Lingkungan keluarga

Menurut Jamaris (2005), bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan individu (kreativitas). Di lingkungan kecil itulah seseorang seharusnya mengenal dan belajar tentang berbagai tata nilai. Lewat pendidikan yang diberikan, tata nilai akan ditumbuhkembangkan agar yang bersangkutan siap memasuki dunia nyata di luar kehidupan keluarga. Hubungan antara latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, nilai-nilai yang dipentingkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi pada

umumnya memperkuat teori dan hasil penelitian di luar negeri mengenai faktor-faktor penentu dalam memupuk dan meningkatkan bakat dan kinerja kreatif anak.

b) Lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya dipengaruhi oleh faktor-faktor kreativitas, yaitu faktor internal, non intelektual, dan eksternal.

Faktor internal meliputi jasmani, psikologis, dan intelektual. Faktor non intelektual meliputi sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri. Faktor eksternal meliputi lingkungan rumah, dan teman sebaya.

d. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif Verbal

Adapun ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif verbal, yaitu :

1) Keterampilan berpikir lancar

a) Definisi

(1) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.

(2) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.

(3) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b) Perilaku siswa

(1) Mengajukan banyak pertanyaan.

(2) Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.

(3) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.

(4) Lancar mengemukakan gagasan-gagasannya.

(5) Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lainnya.

(6) Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekuarangan pada suatu objek atau situasi.

2) Keterampilan berpikir luwes (*fleksibel*)

a) Definisi

(1) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.

(2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.

(3) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.

(4) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

b) Perilaku Siswa

(1) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.

(2) Memberikan macam-macam penafsiran (*interpretasi*) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah.

(3) Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda.

(4) Memberikan pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

(5) Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok.

(6) Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan macam cara yang berbeda-beda untuk memecahkannya.

(7) Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda.

(8) Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

3) Keterampilan berpikir rasional

a) Definisi

(1) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.

(2) Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.

(3) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

b) Perilaku siswa

(1) Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan orang lain.

(2) Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha untuk memikirkan cara-cara yang baru.

(3) Memilih *asimetri* dalam menggambar atau membuat desain.

(4) Memiliki cara berpikir yang lain dari pada yang lain.

(5) Mencari pendekatan yang baru dari yang *stereotip*.

(6)Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru.

(7)Lebih senang mensintesis daripada menganalisa situasi.

4) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi

a) Definisi

(1)Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

(2)Menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

b) Perilaku siswa

(1)Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.

(2)Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.

(3)Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.

(4)Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.

(5)Menambahkan garis-garis atau warna-warna dan detil-detil (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

5) Keterampilan menilai (mengevaluasi)

a) Definisi

- (1) Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
- (2) Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
- (3) Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

b) Perilaku siswa

- (1) Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri.
- (2) Menentukan pendapatnya sendiri mengenai suatu hal.
- (3) Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan "mengapa?"
- (4) Mempunyai alasan (rasional) yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan.
- (5) Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus.
- (6) Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan, tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis.
- (7) Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya (Munandar, 2002)

e. Ciri Kreativitas Verbal

Menurut Devito (dalam Semiawan, 1994), ada empat tahap dalam proses sebagai ciri kreativitas verbal, yaitu:

- 1) *Persiapan*, adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya.
- 2) *Inkubasi*, adalah tahap diterimanya proses pemecahan masalah dalam alam pradasar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit atau detik saja). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat lagi pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya.
- 3) *Iluminasi*, yaitu tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh Kohler dengan kata-kata *now, I see* itu yang kurang lebihnya berarti: oh ya!
- 4) *Verifikasi*, adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

f. Kreativitas Verbal dalam Kemampuan Verbal

Menurut Hidayat (2002:2), kemampuan verbal adalah kemampuan yang menyangkut pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.

Menurut Koyan (2003:7), aspek-aspek kemampuan verbal meliputi analogi kata-kata, perbendaharaan kata, dan hubungan kata-kata.

Sedangkan menurut Seifi dan Fatemeh (2012), kesulitan siswa kebanyakan muncul dari pemahaman masalah kata, membuat rencana, dan mendefinisikan kosakata terkait sehingga siswa menggunakan strategi yang kurang tepat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dirangkum kemampuan verbal meliputi : pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata, perbendaharaan kata dan hubungan kata-kata, dan kesulitan yang dialami siswa muncul dari pemahaman masalah kata, membuat rencana dan mendefinisikan kosakata.

g. Kreativitas Verbal dalam Ekspresi-ekspresi Emosional

Menurut Gunarsa (dalam Safaria dan Saputra, 2009), ekspresi emosi adalah suatu bentuk komunikasi melalui perubahan raut wajah dan gestur yang menyertai emosi, sebagai luapan dari emosi, mengungkapkan, menyampaikan perasaan kepada orang lain, dan menentukan bagaimana perasaan orang lain

Menurut Safaria dan Saputra (2009), guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata dan merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata itu sendiri

Sedangkan menurut Hude (2006), ekspresi emosi muncul secara spontan bahkan seringkali sulit dikontrol atau disembunyikan. Ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi

terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi ini baik bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirangkum ekspresi emosi merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengkomunikasikan status emosi (perasaan) yang merupakan respon terhadap situasi tertentu yang terlihat dari perubahan biologis, fisiologis, dan serangkaian kecenderungan sikap dan tingkah laku yang berorientasi pada tujuan.

h. Kreativitas Verbal dalam Mengungkapkan Pendapat atau Pesan

Menurut Wahono (2007:188), pendapat atau pesan yang dikemukakan dapat berupa persetujuan dan sanggahan atau penolakan. Pendapat atau pesan yang berupa sanggahan dan atau penolakan memiliki aturan atau tatakrama dalam penyampaiannya, agar pihak lawan bicara tidak merasa tersinggung dan proses mengungkapkan pendapat dapat berjalan lancar.

Terdapat tuntutan kemampuan dan keterampilan berbahasa dalam kegiatan mengungkapkan pendapat atau pesan, yaitu : 1). Kemampuan mengutarakan pendapat atau pesan dengan bahasa yang baik, tepat, dan seksama; dan 2). Kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis,

logis, dan kreatif dengan cara mengutarakan pendapat atau pesan secara baik, dalam konteks yang masuk akal, dan akan diutarakan dengan bahasa yang dipergunakan.

Menurut Parera (1987:185), selain berpikir secara analitis, logis, diperlukan pula berpikir secara kreatif. Adapun kriteria pemikiran kreatif, yaitu : 1). Hasil pikiran adalah sesuatu yang baru, artinya dalam skala kebudayaan dan pemikiran yang sudah ada, pikiran itu bernilai; 2). Pikirannya tidak konvensional; dan 3). Mengandung motivasi tinggi, nilai karya yang tahan lama, dan mempunyai intensitas yang tinggi pula.

i. Kreativitas Verbal dalam Mengutarakan Sikap

Menurut Sund (dalam Nursito, 2000), individu dengan potensi kreatif memiliki ciri-ciri, yaitu : 1). Mempunyai hasrat ingin tahu, bersikap terhadap pengalaman baru; 2). Panjang akal; 3). Keinginan untuk menemukan dan meneliti; 4). Cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit; 5). Berpikir fleksibel, bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam tugas; 6). Menanggapi pertanyaan dan mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak.

Menurut Munandar (1999), ciri individu yang kreatif, antara lain : bebas dalam berpikir; mempunyai daya imajinasi; bersifat ingin tahu, ingin mencari pengalaman baru; mempunyai inisiatif; bebas berpendapat; mempunyai minat luas; percaya pada diri sendiri, tidak mau menerima pendapat begitu saja, cukup mandiri; dan tidak pernah bosan. Selanjutnya Munandar (1999), menjelaskan ciri-ciri pribadi kreatif meliputi : ciri-ciri

aptitude dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir : keterampilan berpikir lancar, yaitu kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan; berpikir fleksibel, bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam tugas; dan menanggapi pertanyaan dan mempunyai kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak. Perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), tetapi juga memerlukan adanya sikap kreatif (afektif) pada saat kreatif dioperasionalkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum bahwa ciri-ciri individu kreatif adalah bebas dalam berpikir dan bertindak, mempunyai daya imajinasi; ingin mencari pengalaman baru, bersifat ingin tahu, mempunyai minat yang luas, inisiatif, bebas berpendapat, tidak bosan, dan merasa tertantang oleh kemajemukan.

j. Kreativitas Verbal dalam Komunikasi

Menurut Sinolungan (2001), kreativitas verbal adalah kemampuan berkomunikasi yang diawali dengan pembentukan ide melalui kata-kata, serta mengarahkan fokus permasalahan pada penguasaan bahasa atau kata-kata, yang akan menentukan jelas tidaknya pengertian mengenai ide yang disampaikan.

Menurut Torrance (dalam Munandar, 1999), kreativitas verbal adalah kemampuan berpikir kreatif, yang terutama mengukur kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam bentuk verbal.

Selanjutnya menurut Mednick dan Mednick (dalam Sinolungan, 2001), kreativitas verbal adalah kemampuan melihat hubungan antar ide yang berbeda satu sama lain dan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide tersebut ke dalam asosiasi baru. Anak-anak yang mempunyai kemampuan tersebut mampu membuat pola-pola baru berdasarkan prakarsanya sendiri menurut ide-ide yang terbentuk dalam kognitif mereka.

k. Pengukuran Kreativitas Verbal

Menurut Dacey (dalam Nurhidayah, 2007), pengukuran kreativitas adalah dasar pertimbangan untuk mengukur bakat kreatif anak, yaitu untuk tujuan pengayaan, *remedial*, bimbingan kejuruan, evaluasi pendidikan, dan untuk mengkaji kreativitas pada berbagai tahap kehidupan.

Sedangkan menurut Davis (dalam Damayanti, 2008), ada tiga kegunaan utama untuk tes kreativitas, yaitu untuk tujuan : identifikasi bakat kreatif, penelitian, serta bimbingan dan konseling.

Kreativitas atau bakat kreatif dapat diukur secara langsung dan tidak langsung, dapat menggunakan metode tes dan non-tes. Ada pula alat untuk mengukur ciri-ciri kepribadian kreatif, dan dapat dilakukan pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif. Untuk mengukur kemampuan intelektual umum, tes individual lebih cermat, tetapi lebih banyak memakan waktu dan biaya. Tes yang sudah digunakan di Indonesia adalah tes *Stanford-Binet* dan *Wechsler intelligence Scale for*

Children. Tes inteligensi kelompok memiliki kelebihan yaitu lebih efisien dalam ukuran waktu dan biaya, akan tetapi di sisi lain juga memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak dapat mengetahui apakah prestasi anak sudah optimal.

Kesimpulan pengukuran kreativitas dalam penelitian ini yaitu kreativitas verbal diukur dengan menggunakan TKV (Tes Kreativitas Verbal). Tes TKV terdiri dari enam subtes, yaitu permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan, apa akibatnya.

4. Hubungan Antara Kreativitas Verbal dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak Sekolah Dasar

Kreativitas verbal adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Kreativitas merupakan masalah penting dalam kehidupan manusia, dengan kreativitas manusia dapat mengembangkan diri. Lahirnya kreativitas merupakan hasil perpaduan antara fungsi kedua belah otak manusia, yaitu otak belahan kiri dan otak belahan kanan. Otak kiri, berkenaan dengan kemampuan berpikir ilmiah, kritis, logis dan linier dan otak kanan berkenaan dengan fungsi-fungsi pemikiran yang *non-linier*, *non-verbal*, *holistik*, *humanistik*, dan *mistis*.

Kreativitas dapat dimiliki anak melalui pendidikan formal. Kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan dan mencakup pengembangan kreativitas. Kreativitas dalam bidang pendidikan

sebagai menjadi 'fleksibilitas daya cipta'. Kreativitas akan menjadi lebih berguna apabila dikelola dan dikembangkan secara benar dapat meningkatkan taraf kehidupan seseorang. Kehidupan seseorang dapat berkembang dan meningkat melalui komunikasi dengan bahasa sebagai media.

Anak yang telah bersosialisasi dengan dunia di luar rumah akan menemui kosa kata yang lebih banyak dan beraneka ragam. Penggunaan bahasa akan berjalan baik apabila dalam kegiatan sosial manusia sebagai pemakai bahasa dapat mengatur penggunaan bahasa. Artinya, manusia mampu menggunakan bahasa dengan baik apabila bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain dan ditanggapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan ada hubungan antara kreativitas dengan kemampuan berbahasa. Alasannya, kemampuan berbahasa seseorang berhubungan dengan kreativitas yang dimiliki oleh individu, yang berkaitan erat dengan kognitif sebagai pusat berfikir.

Hal ini searah dengan pendapat Dardjowidjojo (2003) yang menyatakan bahwa antara otak dengan bahasa berhubungan. Hubungan tersebut terjadi saat individu menerima stimulus dari luar individu yang berupa bunyi-bunyi bahasa dikirim ke daerah *broca* (otak) kemudian diinterpretasikan menjadi suku kata, kata, *frase*, klausa, dan kalimat baik secara lisan maupun tulis.

C. Hipotesis

Dalam hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Ada peningkatan kreativitas verbal siswa SD KH M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017
2. Ada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017
3. Ada hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017